

CERPEN TEGUH AFFANDI DALAM HARIAN *REPUBLIKA* SEBAGAI MEDIA PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK

Resna J. Nurkirana¹, Yulianeta², Sumiyadi³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}
resnaje@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan terkait persoalan degradasi akhlak di kalangan peserta didik. Banyak sekolah yang terlalu fokus mengedepankan aspek kognitif dalam proses pendidikan. Itu sebabnya, upaya penanaman nilai-nilai akhlak sudah menjadi kewajiban bersama. Sastra yang memiliki peran sebagai media hiburan yang bersifat didaktis merupakan salah satu jalan yang bisa dipilih oleh guru untuk memberikan pemahaman secara tidak langsung mengenai akhlak yang baik kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam cerpen-cerpen Teguh Affandi pada harian *Republika* dan pemanfaatannya sebagai alat untuk menanamkan nilai akhlak kepada peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik penelitian berupa analisis isi dengan pembacaan dan penafsiran berulang-ulang, dengan teknik triangulasi penafsiran dari berbagai sumber. Setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa cerpen Teguh Affandi dalam harian *Republika* yang berjudul "Amplop Susulan" dan "Doa Pulitan" mengandung nilai-nilai akhlak islami yang bisa diaplikasikan oleh peserta didik melalui pembelajaran teks sastra di sekolah.

Kata Kunci: Cerpen; *Republika*; Nilai Akhlak.

PENDAHULUAN

Karya sastra seharusnya bisa dijadikan jembatan untuk menyampaikan aturan tentang nilai-nilai ajaran Islam sebagai pembentuk akhlak. Kendalanya, tidak semua karya sastra mampu menyuguhkan pesan moral yang dikemas dengan apik.

Menurut Syiarrudin (2019) "Kehidupan sastra Islam di Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal tersebut ditandai dengan maraknya fiksi bernafaskan Islam yang sedang membanjiri dunia penerbitan dan penulisan". Sayangnya, cerita islami yang tengah marak ini cenderung memiliki gaya retorik yang terkesan menggurui. Amanat yang dengan gamblang tersurat di dalam cerita membuat cerita islami kehilangan unsur ketegangan (*suspense*) dan keterkejutan (*surprise*).

Karya sastra tentu berbeda dengan teks ceramah. Wellek dan Warren (1989) menyatakan bahwa segala sesuatu yang mendorong kita untuk melakukan tindakan langsung sukar dimaknai sebagai puisi. Karya sastra yang murni harus mampu memengaruhi pembaca secara lebih subtil. Artinya, karya sastra harus menyampaikan pesan dengan halus, cerdas, dan bijaksana.

Kenyataan ini tentu saja tidak didapati di setiap cerita islami, masih ada sastrawan Indonesia khususnya cerpenis yang menulis cerita islami dengan cara menarik dan tidak terkesan menggurui. Sayangnya, cerita-cerita islami yang ditulis oleh sastrawan terkemuka

tidak populer di kalangan siswa khususnya siswa tingkat sekolah menengah pertama. Masih banyak guru-guru kesulitan merekomendasikan cerpen-cerpen yang tepat dan berkualitas kepada para siswanya.

Salah satu media massa yang konsisten memuat cerpen dengan tema islami adalah harian *Republika*. Harian merupakan koran nasional yang dibuat oleh komunitas muslim dan terbit perdana pada 4 Januari 1993. Beberapa kali harian ini meraih penghargaan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sebagai koran berbahasa Indonesia terbaik. Modern, moderat, suslim, kebangsaan dan kerakyatan merupakan visi yang diemban *Republika* hingga saat ini.

Teguh Affandi adalah seorang cerpenis produktif dengan segudang karya. Karya-karya Teguh sering kali mengisi rubrik sastra di berbagai media massa. ia terpilih sebagai salah satu dari sepuluh penulis yang dikategorikan ke dalam penulis produktif dalam situs *Lakon Hidup*; situs yang mengarsipkan karya-karya sastra yang sudah diterbitkan oleh media massa. Beberapa cerpen Teguh Affandi yang ada di Harian *Republika* ini dapat dikaji dan dimanfaatkan sebagai buku pengayaan yang variatif dan bisa dijadikan sebagai acuan dalam mencari referensi cerpen islami. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur instrinsik dan nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalam cerpen dan merancang sebuah buku pengayaan untuk SMP/MTs.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan antara lain studi pustaka, penelusuran dalam jaringan, dan diskusi kelompok terfokus. Adapun instrumen penelitian adalah peneliti dan pedoman analisis teks. Objek penelitian ini adalah cerpen-cerpen Teguh Affandi berjudul *Penyesalan* (2012), *Kolak* (2015), *Telepon dari Mekah* (2012), dan *Doa Pulitan* (2015), *Amplop Susulan* (2017). Cerpen-cerpen tersebut dipilih karena Teguh Affandi mampu memasukkan nilai-nilai akhlak islami ke dalam cerpennya.

Selain itu, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebuah tesis yang ditulis oleh Nina Retnaningtyas pada tahun 2015 yang berjudul "Kajian Nilai Moral Cerpen dalam Surat Kabar Suara Merdeka Tahun 2015 dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Sastra di SMA". Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa. Temuan penelitian ini antara lain pertama, cerpen-cerpen surat kabar Suara Merdeka memiliki struktur penceritaan yang logis dan kronologis, tokoh-tokoh utama bersifat baik. Latar cerita terdiri atas latar waktu, tempat, dan sosial. Tema cerita berfokus pada masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kedua, cerpen-cerpen pada surat kabar Suara Merdeka tahun 2015 memiliki nilai-nilai moral yang bisa dijadikan panutan. Ketiga, cerpen-cerpen surat kabar Suara Merdeka tahun 2015 bisa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks sastra di SMP.

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut. Perbedaannya, (1) Tessa Dwi Leoni menganalisis tentang adanya analisis tambahan mengenai representasi budaya Minangkabau yang terdapat dalam cerpen Kompas serta pemanfaatannya sebagai pengembangan bahan ajar sastra di SMA, sedangkan peneliti fokus pada nilai-nilai akhlak. Adapun persamaannya terletak pada nilai yang dikaji berupa nilai religius islam dan sumber datanya yakni cerita pendek.

Perbandingan lain antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Retnaningtyas adalah persamaan dari segi data yaitu cerita pendek yang ber-

sumber dari media cetak. Perbedaannya, Nina mengkaji nilai-nilai moral sementara peneliti mengkaji nilai-nilai religius. Selain itu terdapat perbedaan sumber data, peneliti mengkaji cerpen Teguh Efendi yang terbit di *Republika* sementara Nina mengkaji cerpen-cerpen Suara Merdeka.

Penelitian ini dibatasi dengan masalah penelitian yakni analisis struktur dan nilai-nilai akhlak dalam cerpen. Pembatasan masalah ini bertujuan agar peneliti lebih fokus dan terarah dalam menganalisis data. Penelitian yang dilakukan ini memiliki relevansi dan sumbangsih pada untuk pelajaran Bahasa Indonesia khususnya jenjang SMP/MTs.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian teoritis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode penelitian deskriptif analisis adalah suatu cara pemecahan masalah dengan cara menggambarkan suatu objek. Objek yang digambarkan terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan, atau peristiwa sebagaimana adanya. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini diungkapkan dan dideskripsikan nilai-nilai akhlak dalam cerpen pada harian *Republika*.

Metode deskriptif analisis juga dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan memaparkan atau melukiskan nilai-nilai akhlak dalam cerpen Teguh Affandi di koran *Republika* berdasarkan fakta yang tampak dan bersifat apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen atau cerita pendek merupakan karya sastra bergenre prosa yang panjang ceritanya relatif pendek. Cerpen biasanya tidak memiliki struktur yang baku dan mengikat. Cerpen berisi soal potret kehidupan manusia. Pengarang biasanya menuliskan sebuah rangkaian peristiwa sebab akibat yang dialami tokoh-tokoh fiktif.

Meneurut Sumardjo (2004) cerpen merupakan hasil angan-angan yang tidak pernah terjadi seperti diceritakan. Kuntowijoyo dalam Faruk (2012) menyatakan bahwa cerpen merupakan strukturalisasi pengalaman, imajinasi, dan nilai.

Goldman dalam Faruk (2012) mengemukakan dua pendapat umum mengenai karya sastra. Pertama, sastra merupakan "ekspresi pandangan dunia secara imajiner". Kedua pengarang "...mengekspresikan pandangan dunianya lewat tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi-relasi secara imajiner." Unsur-unsur dalam cerpen menurut Sumardjo (2004) antara lain plot, tema, latar, sudut pandang, gaya, dan suasana.

Nilai Akhlak

Menurut KBBI nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Menurut Fraenkel dalam Ekazai (2013) hakikat nilai adalah ide atau konsep tentang sesuatu yang dipikirkan dan dianggap penting oleh seseorang.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep yang dianggap penting dan sesuai dengan hakikat manusia. Dalam teori nilai yang digagas Spranger dalam Allport dalam Zai (2013) terdapat enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan. Keenam nilai tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nilai Teori
2. Nilai Ekonomis

3. Nilai Estetika
4. Nilai Sosial
5. Nilai Politik
6. Nilai Agama

Nilai-Nilai Akhlak dalam Islam

Menurut Ali (2010, hlm.345) "...komponen utama agama Islam adalah akidah, syari'ah, dan akhlak." Penggolongan itu didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad yang menjelaskan kepada malaikat Jibril di depan para sahabat mengenai makna iman, Islam, dan ikhsan. Jika diejawantahkan iman bersinggungan dengan akidah, Islam dengan syari'ah, sementara ikhsan dengan akhlak. Jadi, pembicaraan menyoal akhlak dimulai terlebih dahulu dari kata ikhsan. Di dalam Al-Qur'an kata ikhsan memiliki arti berbuat kebajikan atau kebaikan. Sementara dalam Bahasa Indonesia, akhlak memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.

Menurut Ensiklopedi Islam dalam Ali (2010) syarat sebuah perbuatan disebut akhlak ada dua (1) dilakukan berulang-ulang. (2) Timbul dengan sendirinya tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang karena sudah menjadi kebiasaan. Akhlak menempati posisi yang sangat krusial di dalam Islam, sebab sesungguhnya tujuan Rasulullah turun ke bumi ialah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam sebuah hadits shahih dikatakan bahwa "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya".

Akhlak dibagi ke dalam tiga bagian yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak terhadap lingkungan hidup.

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah antara lain sebagai berikut.

Akhlak kepada Allah	
1.	Mencintai Allah dengan menggunakan firmanNya sebagai pedoman hidup.
2.	Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan
3.	Mengharap dan berusaha memperoleh ridha
4.	Menerima dengan ikhlas semua kaha dan kadar
5.	Memohon ampun
6.	Bertaubat dengan <i>taubat nasuha</i>
7.	Tawakal atau berserah diri

b. Akhlak terhadap makhluk

Akhlak terhadap makhluk dibagi menjadi akhlak terhadap (1) rasull, (2) orang tua, (3) diri sendiri, (4) keluarga dan kerabat 5) tetangga, 6) masyarakat. Penjabaran contoh-contoh akhlak yang baik terhadap masing-masing individu adalah sebagai berikut.

No	Akhlak Kepada Rasul	Akhlak Kepada Orang Tua	Akhlak Kepada Tetangga
1	Mencintai dengan mengikuti semua sunnahnya	Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat	Saling mengunjungi
2	Menjadikannya idola dan suri tauladan	Merendahkan diri dengan perasaan kasih	Saling membantu
3	Menjalankan saran dan menjauhi sesuatu yang ia larang	Berkomunikasi dengan khidmat dan lemah lembut	Saling memberi
4		Berbuat baik	
5		Mendoakan keselamatan dan ampunan	

No	Akhlik Kepada Diri Sendiri	Akhlik Kepada Tetangga	Akhlik Kepada Masyarakat
1	Memelihara kesucian diri	Saling mengunjungi	Memuliakan tamu
2	Menutup aurat	Saling membantu	Mematuhi nilai dan norma
3	Jujur, ikhlas, sabar, rendah hati, malu.	Saling memberi	Saling menolong
4	Menjauhi dengki dan dendam	Saling menghormati	Saling mencegah pada keburukan
5	Berlaku adil dan menjauhi perkataan sia-sia	Saling menghindari pertengkaran	Saling menganjurkan pada kebaikan
			Memberi makan fakir miskin
			Bermusyawarah, menaati putusan, dan menepati janji

3. Akhlak terhadap Lingkungan Hidup

Akhlik kepada lingkungan hidup adalah sebagai berikut.

Akhlik terhadap Lingkungan Hidup	
1	Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
2	Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna, dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan.
3	Sayang kepada sesama makhluk.

Nilai-nilai akhlak di atas diharapkan terkandung secara tersirat dalam cerpen-cerpen Teguh Affandi di harian *Republika*.

Nilai-Nilai Akhlak dalam Cerpen "Amplop Susulan"

Cerpen berjudul *Amplop Susulan* merupakan cerpen Teguh Affandi yang terbit di harian *republika* tahun 2015. Cerpen ini mengisahkan seorang panitia masjid yang keliru dalam memberikan amplop kepada seorang Ustad. Alih-alih mendapatkan bayaran atas ceramahnya di sebuah masjid, Ustad tersebut malah medapapat surat lamaran ke pabrik kutang. Sampai akhirnya pada saat tokoh aku sudah berhasil menyusul Ustadnya, ustadnya mengatakan bahwa amplop yang salah telah ia berikan kepada pengemis semetara amplop kedua ktanya ia berikan kepada tokoh utama disertai saran agar tokoh utama membuka wirausaha. Cerpen pun berakhir sampai di sana.

Dalam cerpen Amplop susulan, nilai akhlak yang mula-mula muncul adalah akhlak terhadap masyarakat yaitu mengajak pada kebaikan, mencegah pada kemungkaran, menepati janji atau lebih tepatnya menyampaikan amanah.

"Amplop yang semestinya saya berikan kepada Ustaz Jazuli usai memberi ceramah di masjid kompleks...." (Affandi, 2010, hlm. 1)

Dalam kutipan di atas dapat diketahui tokoh ustad Jazuli memiliki nilai akhlak terhadap Rasulullah dengan meneruskan dakwah Rasulullah di masjid-mesjid. Selain tokoh ustad Jazuli, tokoh utama dalam cerpen ini telah mencerminkan akhlak-akhlak islami terhadap diri sendiri.

"Celaka!" saya refleksi menepok jidat. Saya akan disalah-salahkan oleh paniti lain, bila tahu amplop yang diamanahkan kepada saya tertukar." (Affandi, 2010 hlm. 1)

Dari kutipan di atas tergambar kepanikan dan ketakutan yang dialami tokoh aku saat mengetahui bahwa ia salah memberikan amplop kepada Ustad Jazuli. Tokoh aku memiliki

rasa malu dan rasa takut yang merupakan ciri utama seorang muslim. Terlebih ia juga merasa sangat bersalah karena telah lalai dalam menyampaikan amanat. Menyampaikan amanat merupakan akhlak kepada masyarakat. Selai itu, berikut adalah kutipan yang menunjukkan nilai-nilai akhlak seorang murid kepada gurunya.

"Afwan Ustaz Jazuli, saya Sanuka, panitia pengajian tadi, saya mencium punggung tangan Ustaz Jazuli." Lama sekali. Saya ingin menuntaskan rasa salah saya di punggung tangan yang harum itu. Keringat yang wangi menyusup ke dalam tubuhku. Seolah mengalirkan rasa tenang. Penuh damai dan keikhlasan.

Penulis memotret budaya di Indonesia soal budaya mencium punggung tangan seorang guru sebagai suatu bentuk penghormatan. Di mata tokoh utama, Ustad jazuli adalah panutan yang harus diteladani cara hidupnya. Akhlak yang tergambar dari sikap Ustad zajuli antara lain ramah, peduli, dan santun. Kesantunannya tercermin pada saat tokoh ustad menawari tokoh utama untuk memesan makanan.

Di akhir cerita, terlihatlah watak tokoh Ustad yang sebenarnya. Ternyata, selain senang bersedekah, ustad tersebut paham betul hukum dan anjuran dalam agama Islam.

"Kan sudah Ustaz bilang, amplop yang hak Ustaz sudah dikasihkan ke pengemis. Dan, amplop yang ini milik Dik Sanuka."

Bibir kelu kemudian disusul sendu akibat haru yang membiru.

"Oh iya, Dik Sanuka, daripada melamar menjadi karyawan di pabrik kutang, mending uang itu dipakai buat modal usaha. Semoga barokah!"

Tindakan yang dilakukan Ustad Jazuli di luar dugaan pembaca. Pembaca pasti akan mengira kalau ustad Jazuli adalah seorang yang sangat dermawan sehingga mau menyerahkan seisi amplopnya untuk seorang pengemis. Ternyata, di akhir cerita, diketahui bahwa ternyata Ustad tersebut sudah mengetahui bahwasannya amplop yang ia dapat malah amplop berisi surat lamaran pekerjaan ke pabrik kutang. Alih-alih kembali ke masjid tempat awal ceramah, tokoh ustad Jazuli justru memilih untuk menyerahkan amplop tersebut kepada seorang pengemis. Barangkali, ada harap di benak tokoh agar pengemis tersebut mau melamar pekerjaan dan meninggalkan aktivitas mengemisnya. Sebab dalam islam, perbuatan meminta-minta bukanlah sebuah akhlak terpuji.

Lebih dari itu, tokoh Ustad Jauzi juga ternyata mengerti bahwa Rasulullah sesungguhnya merupakan seorang pengusaha. Maka, uang yang terlanjur tertukar itu dengan mudahnya Ustad Jazuli berikan kepada Sanuka agar Sanuka bisa berwirausaha, bukan bekerja sebagai pegawai.

Nilai-Nilai Akhlak dalam Cerpen "Doa Pulitan"

Di samping akhlak kepada Allah dan manusia, islam mengajarkan ihkwal akhlak kepada lingkungan hidup, baik flora mau pun fauna. Tidak akan pernah sempurna iman seseorang apabila ia telah menjalankan semua rukun iman dan rukun islam, menerapkan akhlak terpuji kepada Allah dan manusia tetapi tega menyakiti binatang atau pun tak peduli pada lingkungan di sekitarnya. Kiranya, akhlak terhadap lingkungan hidup ini juga perlu ditanamkan kepada para peserta didik.

Cerpen Doa Pulitan menggambarkan sosok tokoh utama yang jarang beribadah tetapi sangat menyanyangi hewan-hewan khususnya kucing. Suatu ketika Pulitan pernah mencari keributan di masjid gara-gara dirinya terganggu saat mendengar suara adzan. Sejak kejadian itu, Pulitan seringkali diolok-olok oleh anak kecil sebagai orang gila. Hanya saja, Pulitan tetap sabar tak melawan. Ia asyik bermain bersama kucing-kucingnya.

Di akhir cerita, untuk pertama kalinya Pulitan ikut shalat di masjid secara berjamaah. Orang-orang terkejut dan menduga waktu pertaubatan Pulitan sudah tiba. Setelah ditanya, mengapa ia tiba-tiba mau shalat dan berdoa, Pulitan menjawab dengan jawaban yang mengejutkan.

"Aku berdoa untuk kucingku. Tadi sore, kucingku saat mengejar anak-anak tidak pulang. Dua ekor menghilang. Bukankah Tuhan maha mengabulkan? Aku ingin kucingku bisa cepat kutemukan."

"Tak diiyakan, malah ditanggapi dengan membekap mulut menahan ringkik tawa. Termasuk bahu Kiai Salimun berguncang menahan godaan untuk terbahak-bahak. Benar-benar tak ada yang bisa memastikan di kapling mana Pulitan sekarang tersesat di labirinnya". (Affandi, 2010, hlm. 4)

Dari kutipan di atas kita bisa melihat bahwa tingkat kedispilnan seseorang dalam beribadah nyatanya tidak menentukan akhlak seseorang tersebut. Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa Pulitan yang memiliki kelainan bisa begitu menyayangi dan mengkhawatirkan makhluk ciptaan Tuhan. Sementara orang-orang yang getol ibadah justru malah cekikikan menahan tawa atas hilangnya kucing Pulitan.

Dari cerpen Doa Pulitan, kita bisa mengambil pelajaran bahwa akidah akhlak, dan syariat adalah sebuah satu kesatuan yang salah satunya tidak bisa diabaikan.

SIMPULAN

Cerpen-cerpen Teguh Affandi yang dimuat di harian republika mengandung nilai-nilai akhlak yang patut diteladani. Nilai-nilai akhlak tersebut antara lain akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap lingkungan hidup. Ketiganya memiliki pengejawantahan berupa sikap keseharian yang mencerminkan nilai-nilai akhlak islami.

Di dalam cerpen yang diteliti, contoh sikap dan perbuatan yang menunjukkan akhlak islami antara lain akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap manusia. Dalam cerpen Affandi tercermin akhlak terhadap manusia terbagi lagi menjadi akhlak terhadap Rasulullah, diri sendiri, dan masyarakat.

Semua nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam karya sastra diharapkan mampu menjadi media perbaikan akhlak untuk para siswa. Dari cerpen Teguh Affandi, kita bisa mengambil pelajaran bahwa akidah akhlak, dan syariat adalah sebuah satu kesatuan yang salah satunya tidak bisa diabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

